

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan Pembangunan nasional diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya sehingga tercapainya kehidupan yang makmur dan berkeadilan. Perencanaan Pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya dan seluruh potensi yang ada diharapkan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Tambunan (2001:70) menjelaskan bahwa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dalam perencanaan pembangunannya. Dalam tahap awal pembangunan, perencanaan pembangunan lebih berfokus pada pertumbuhan yang tinggi. Pertumbuhan yang dicapai sering kali belum dapat dirasakan secara merata manfaatnya. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2000:232).

Dalam mencapai keberhasilan pembangunan banyak ditemukan hambatan-hambatan. Salah satunya adalah ketimpangan ekonomi yang tinggi, dimana perencanaan pembangunan yang terdahulu mengedepankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan tetapi ketimpangan ekonomi pun semakin lebar atau bisa disebut dengan tingkat pertumbuhan yang tidak berkualitas. Hal ini sangat menghambat untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang belum merasakan manfaat dari pembangunan. Menurut Sjafrizal (2008,104) Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan

sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan-perbedaan tersebut menciptakan suatu daerah memiliki strategi-strategi pembangunan yang berbeda dengan daerah lainnya. Apabila suatu daerah memiliki keunggulan dari sumberdayanya dibandingkan dengan daerah lainnya, maka hal tersebut lebih menguntungkan daerah tersebut dalam melakukan pembangunan daerah. Mengukur ketimpangan ekonomi antar daerah dapat dilihat dari perkembangan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) per kapitanya sehingga kita dapat melihat seberapa besar tingkat ketimpangan di daerah tersebut dengan menggunakan alat analisis yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu dengan Indeks Williamson.

Selama masa otonomi daerah diberlakukan di Indonesia, provinsi Sumatera Selatan telah melakukan pemekaran pemekaran pada beberapa daerahnya. Hingga tahun 2007, provinsi Sumatera Selatan telah memiliki 14 kabupaten/kota. Hal ini dikarenakan daerah-daerah di provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi dan sumber daya yang berbeda-beda. Sumatera Selatan sangat di dukung dengan keadaan alamnya yang hampir 70 % daratannya merupakan areal pertanian. Dapat dilihat klasifikasi potensi sumber daya alam antar Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan berdasarkan data PDRB per kapita dengan migas dan tanpa migas sebagai berikut:

Tabel 1.1

Klasifikasi Potensi Sumber Daya Alam Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan

Kabupaten	Potensi
Ogan Komering Ulu	Migas
Ogan Komering Ilir	Pertanian
Muara Enim	Migas
L a h a t	Pertanian
Musi Rawas	Migas
Musi Banyuasin	Migas
Banyuasin	Pertanian
OKU Selatan	Pertanian
OKU Timur	Pertanian
Ogan Ilir	Pertanian
Palembang	Lainnya
Prabumulih	Migas
Pagar Alam	Pertanian
Lubuk Linggau	Pertanian

Sumber: BPS Sumatera Selatan

Tabel di atas menjelaskan potensi-potensi sumber daya alam yang dimiliki kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan berbeda-beda. Jika dilihat pada data PDRB per kapita migas dan tanpa migas, kabupaten/kota yang memiliki sumber daya alam yaitu pertambangan memiliki PDRB per kapita yang cukup tinggi terhadap kabupaten/kota lainnya. Akan tetapi jika sumber daya alam yaitu sektor migas tidak dimasukkan perbedaannya tidak terlalu jauh dengan kabupaten/kota yang tidak memiliki sumber daya tersebut. Dapat dilihat juga tabel perbandingan kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan berikut ini:

Tabel 1.2

Perbandingan antar Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan

Tahun 2007

Kabupaten	Luas (%)	Jumlah Penduduk	PDRB per Kapita (Migas)Rupiah
Ogan Komering Ulu	4	262.383	9.408.476
Ogan Komering Ilir	19	696.505	4.127.291
Muara Enim	10	814.508	8.962.963
L a h a t	7	339.928	6.742.788
Musi Rawas	14	492.437	6.416.220
Musi Banyuasin	16	497.864	21.173.374
Banyuasin	13	778.627	5.182.463
OKU Selatan	5	405.508	2.658.302
OKU Timur	4	571.556	3.502.139
Ogan Ilir	3	378.570	3.607.876
Palembang	0,4	1.701.860	8.809.467
Prabumulih	0,5	134.686	8.971.081
Pagar Alam	0,7	122.440	4.395.794
Lubuk Linggau	0,5	181.068	5.193.833

Sumber: BPS Sumatera Selatan

Tabel di atas menjelaskan keadaan luas wilayah, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita dengan migas yang terdapat di kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan. Hal tersebut menjelaskan bahwa keadaan antar kabupaten/kota tidak sama. Dapat dilihat bahwa kabupaten ogan komering ilir yang memiliki daerah terluas yaitu 19% dari seluruh wilayah provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah penduduk sebesar 696.505 dan PDRB per kapitanya hanya sebesar Rp4.127.291 akan tetapi jika dibandingkan dengan kota Palembang yang memiliki wilayah hanya 0,4% dari keseluruhan wilayah provinsi Sumatera Selatan dan dengan jumlah penduduk paling besar yaitu sebesar 1.701.860 jiwa, memiliki PDRB per kapita lebih besar dibandingkan dengan ogan komering ilir yaitu sebesar Rp8.809.467. Hal tersebut dikarenakan sumber daya alam yang dimiliki

antar kabupaten/kota yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menyebabkan adanya indikasi ketimpangan antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi ketimpangan ekonomi yaitu empat indikator yang juga pernah digunakan dalam penelitian sejenis lainnya yang memiliki pengaruh pada ketimpangan ekonomi di dalam pembangunan yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Menurut Tambunan (2001) IPM dapat digunakan sebagai salah satu indikator sosial untuk mengukur tingkat kesenjangan pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ada di Kabupaten/Kota di Sumatera pada tahun 2004 sebesar 69,6 maka IPM tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan di Sumatera Selatan masih belum tinggi. Berikut merupakan tabel PDRB per kapita, jumlah penduduk serta IPM antar provinsi di pulau Sumatera. Tabel berikut ini dapat membandingkan tingkat kesejahteraan provinsi-provinsi lain dengan provinsi Sumatera Selatan sebagai daerah yang diteliti.

Tabel 1.3
Perbandingan Jumlah Penduduk PDRB per kapita serta IPM antar Provinsi di
Sumatera, Tahun 2004

Provinsi	Jmlh Penduduk (x1000)	PDRB per kapita (x1000)Rupiah	IPM
NAD	4.230,80	9.873,67	68,7
Sumut	12.448,70	6.873,42	71,4
Sumbar	4.350,30	6.080,57	71,2
Riau	5.371,40	16.642,32	71,2
Sumsel	7.366,40	7.142,64	69,6
Bengkulu	1.666,50	3.806,13	69,9
Lampung	7.134,30	4.001,03	68,4
Jambi	2.571,10	4.553,31	70,1
Kep Bangka	949,80	8.219,42	69,6
Kep. Riau	1.234,50	23.916,10	70,8

Sumber: BPS, BPS Sumatera Selatan

Tabel 1.3 di atas menunjukkan Jumlah Penduduk, PDRB per kapita, dan IPM di provinsi-provinsi di Sumatera pada tahun 2004. Data di atas menggambarkan semakin besar jumlah penduduknya, PDRB-nya cenderung lebih kecil dari provinsi yang memiliki jumlah penduduknya lebih kecil. Mayang (2008) yang meneliti ketimpangan antar provinsi di pulau Sumatera menyimpulkan bahwa tingkat ketimpangan antar provinsi di pulau sumatera yang ditunjukkan dengan *IndexWilliamson* sebesar lebih besar 0,5 menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan antar provinsi tinggi. Hal tersebut juga melandaskan penulis ingin melihat apakah di dalam suatu daerah/provinsi memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi juga dikarenakan faktor-faktor di dalam daerah/provinsi tersebut.

Dalam penelitian ini variabel variabel yang digunakan adalah Rasio Angka Harapan Hidup, Rasio Angka Melek Huruf, pembangunan pembangunan, dan pendapatan asli daerah. Pertama, Rasio Angka Harapan Hidup ini digunakan

seberapa baik tingkat kesehatan masyarakat selama ini selama dalam proses pembangunan, dan juga memperlihatkan seberapa besar pengaruhnya dalam mendorong pembangunannya. Kedua yaitu Rasio Angka Melek Huruf yang mewakili tingkat pendidikan masyarakatnya. Penulis melihat bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan di daerah. Pembangunan akan berhasil apabila sumber daya manusianya memiliki kualitas yang tinggi pula. Hal itu pada akhirnya dapat menciptakan pertumbuhan yang berkualitas pula serta memperkecil ketimpangan ekonomi di daerah tersebut. variabel Rasio Angka Harapan Hidup dan Rasio Angka Melek Huruf merupakan indikator sosial yang memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pembangunan.

Ketiga yaitu Pengeluaran Pembangunan Pemerintah. Variabel ini digunakan untuk mengukur efektivitas pengeluaran pemerintah yang mampu untuk mendorong tingkat pertumbuhan pada perekonomian. Semakin besar pengeluaran pemerintah daerah yang tidak berguna, akan menghambat pembangunan daerah guna untuk meningkatkan pertumbuhan terhadap perekonomian. Anaman dalam Mangkoesoebroto (1997) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Tetapi pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi akan tetapi hal tersebut belum tentu akan memperbaiki ketimpangan regionalnya. Pemerintahan daerah maupun pemerintahan kabupaten/kota di Sumatera Selatan memiliki porsi yang berbeda-beda dalam

menetapkan pengeluaran pemerintah atau di daerah sering disebut dengan pengeluaran pembiayaan daerah. Pengeluaran yang ditetapkan sesuai dengan porsi pembangunan yang diperlukan. Indikator terakhir adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), hal ini menjadi suatu indikator yang dianggap penulis dapat mempengaruhi berhasil tidaknya pembangunan. Menurut Sjafrizal (2008:120) ketimpangan pembangunan daerah sangatlah ditentukan oleh sistem pemerintah daerah yang dianut. Apabila sistem pemerintahan daerah yang dianut bersifat sentralistik, maka alokasi dana pemerintah akan cenderung lebih banyak dialokasikan pada pemerintah pusat, sehingga ketimpangan pembangunan antar wilayah semakin tinggi, lain halnya apabila sistem pemerintah yang dianut menganut sistem otonomi alokasi dana pemerintah akan cenderung lebih banyak dialokasikan pada pemerintah daerah sehingga ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung lebih rendah.

Indikator-indikator tersebut menjadi suatu dasar penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul analisis ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian sejenis pernah dilakukan pada lintas negara, antar provinsi provinsi dan juga antar kabupaten di Indonesia, akan tetapi sejauh ini belum pernah peneliti menemukan di Sumatera Selatan. Peneliti ingin melihat apakah hasil penelitian-penelitian sebelumnya juga terjadi pada provinsi Sumatera Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat bahwa Provinsi Sumatera Selatan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan pada daerahnya sehingga sampai pada tahun 2007 Provinsi Sumatera Selatan memiliki 10 kabupaten dan 4 kota, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat suatu perumusan masalah yaitu :

1. Seberapa besar ketimpangan ekonomi yang diukur oleh PDRB per kapita dengan migas dan tanpa migas dengan menggunakan indeks Williamson pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan hingga saat ini yang telah memiliki 10 kabupaten dan 4 kota.
2. Apakah Rasio Angka Harapan Hidup berpengaruh terhadap PDRB per kapita pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan selama periode pengamatan dari tahun 2004 sampai tahun 2007.
3. Apakah Rasio Angka Melek Huruf berpengaruh terhadap PDRB per kapita pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan selama periode pengamatan dari tahun 2004 sampai tahun 2007.
4. Apakah Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap PDRB per kapita pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan selama periode pengamatan dari tahun 2004 sampai tahun 2007.
5. Apakah Pengeluaran Pembangunan Daerah berpengaruh terhadap PDRB per kapita pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan selama periode pengamatan dari tahun 2004 sampai tahun 2007.

1.3 Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis melihat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk Mengetahui seberapa besar ketimpangan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan selama masa penelitian.
2. Untuk Mengetahui apakah ada pengaruh dari Rasio Angka Harapan Hidup terhadap PDRB per kapita pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan pada periode pengamatan dari tahun 2004 sampai pada tahun 2007.
3. Untuk Mengetahui apakah ada pengaruh dari Rasio Angka Melek Huruf terhadap PDRB per kapita pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan pada periode pengamatan dari tahun 2004 sampai pada tahun 2007.
4. Untuk Mengetahui apakah ada pengaruh dari Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB per kapita pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan pada periode pengamatan dari tahun 2004 sampai pada tahun 2007.
5. Untuk Mengetahui apakah ada pengaruh dari Pengeluaran Pembangunan Daerah terhadap PDRB per kapita pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan pada periode pengamatan dari tahun 2004 sampai pada tahun 2007.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi Ilmu Pengetahuan khususnya bidang ekonomi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bahwa pentingnya melihat permasalahan dari ketimpangan pendapatan yang ada di Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

b. Bagi Peneliti lain

Jika peneliti ingin meneliti lebih lanjut penelitian yang sama, penelitian ini dapat sebagai acuan untuk peneliti berikutnya.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis merupakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi/pustaka bagi peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti lebih lanjut.

d. Bagi Pemerintah Pusat, Daerah, maupun Kabupaten/Kota

Bagi pembuat kebijakan dalam hal ini Pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan peraturan-peraturan yang mendukung proses pembangunan sehingga permasalahan-permasalahan seperti ketimpangan ekonomi dapat diatasi sehingga ketimpangan tersebut dapat diminimumkan.

1.5 Studi Terkait

Banyak penelitian di berbagai daerah meneliti tentang ketimpangan suatu daerah baik dari ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketimpangan atau kesenjangan merupakan suatu masalah yang ada dalam proses pembangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarno dan Kuncoro (2003), yang meneliti pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di kabupaten Banyumas pada tahun 1993-2000 dengan menggunakan Indeks Williamson menyimpulkan bahwa ketimpangan antar kecamatan di kabupaten Banyumas memiliki trend yang meningkat.

Noegroho dan Soelistianingsih (2007), meneliti Disparitas Pendapatan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Jawa Tengah menemukan sebanyak 14 kabupaten di Jawa Tengah memiliki pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari 21 kabupaten lainnya yang cenderung pertumbuhannya lebih rendah.

Hariadi, Ariantoko, dan Bawono (2003), yang meneliti ketimpangan distribusi pendapatan di kabupaten Banyumas Jawa Tengah menemukan bahwa terjadi kecenderungan kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan antar rumah tangga di Kabupaten Banyumas dari 1993 sampai dengan tahun 2000.

Wicaksana (2007), yang meneliti kesenjangan kemiskinan antar provinsi di Indonesia dari periode 2000-2004, menyimpulkan kesenjangan kemiskinan di Indonesia relatif stabil walaupun terjadi penurunan yang relatif kecil. Hal ini

disebabkan adanya otonomi daerah, karena otonomi daerah lebih menggerakkan pemerintah daerah sebagai ujung tombak dari pembangunan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Daerah Penelitian

Penelitian mengenai analisis ketimpangan di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan ini meneliti seluruh daerah kabupaten/kota sebagai berikut: Kab. Ogan Komering ilir, Kab. Lahat, Kab. Musi Banyu Asin, Kab. Musi Waras, Kab. Muara Enim, Kab. Banyu Asin, Kab. Oku Timur, Kab Oku Selatan, Kab.Ogan Ilir, Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Pagar Alam, dan Kota Lubuk Linggau.

1.6.2 Jenis dan Sumber data

Analisis penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik pusat maupun daerah. Data tersebut berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita baik migas maupun non-migas dari setiap kabupaten yang ada di Kabupaten/Kota di provinsi Sumatera Selatan, Rasio Angka Harapan Hidup, Rasio Angka Melek Huruf, PAD, dan Pengeluaran Pemerintah.

1.6.3 Model Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam mengukur Ketimpangan pendapatan pada penelitian ini menggunakan Indeks Williamson. Berbeda dengan *Gini Rasio* yang lazim digunakan dalam mengukur distribusi pendapatan, *Williamson Index*

menggunakan Produk Domestik Bruto (PDRB) per kapita sebagai data yang digunakan untuk mengukur ketimpangan di suatu daerah (Sjafrizal,2008:108)

Metode selanjutnya untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan tersebut menggunakan regresi data panel yaitu dengan memilih *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang tepat untuk mengestimasi data panel. Untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi data panel maka perlu dilakukan uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

1.6.3.1 Formulasi Indeks Williamson

Formulasi ini secara statistik dapat ditampilkan sebagai berikut (Sjafrizal,2008)

$$V_W = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{\bar{y}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana : y_i = PDRB per kapita daerah i
 $\bar{y}$ = PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah dengan migas dan tanpa migas
 f_i = Jumlah penduduk kabupaten/kota i
 n = Jumlah penduduk seluruh daerah.

Subskrip W menjelaskan bahwa hasil indeks tersebut dapat memperbandingkan antar negara atau daerah. Sedangkan pengertian indeks ini adalah sebagai berikut : bila V_w mendekati 1 berarti sangat timpang dan bila V_w mendekati nol berarti sangat merata. Untuk mendapatkan Indeks Williamson ini, data PDRB per kapita merupakan data dasar yang digunakan. Melihat perkembangan/trend dari indeks Williamson penulis dapat mengamati seberapa

besar tingkat ketimpangan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan baik menggunakan PDRB per kapita dengan migas atau tanpa migas.

Indeks Williamson yang diperoleh dapat menjadi acuan bagi penulis untuk melihat seberapa besar pengaruh indikator-indikator yang dianggap penulis mempengaruhi ketimpangan yang ada di kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan, untuk ini dapat dilakukan analisis regresi data panel terhadap hasil perhitungan indeks yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan untuk melihat dari empat variabel bebas yaitu Rasio Angka Harapan Hidup (HrpHdp), Rasio Angka Melek Huruf (MHrf), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pengeluaran Pembangunan (G).

1.6.3.2 Model ekonometri

Melihat dari faktor-faktor/indikator yang mempengaruhi ketimpangan maka model ekonometrikanya adalah:

$$\text{LnPDRB}_{it}^k = \alpha_0 + \alpha_1 \text{HrpHdp}_{it} + \alpha_2 \text{MHrf}_{it} + \alpha_3 \text{LnPAD}_{it} + \alpha_4 \text{LnG}_{it} + \gamma_{it}$$

....(2)

Dimana : PDRB_{it}^k = Produk Domestik Regional Bruto per kapita

HrpHdp = Rasio Angka Harapan Hidup

MHrf = Rasio Angka Melek Huruf

PAD = Pendapatan Asli Daerah

G = Pengeluaran Pembangunan Daerah

i = daerah penelitian

t = waktu penelitian

1.6.4 Regresi Data Panel

Widarjono (2005), Regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel melalui dua pendekatan yaitu metode *Fixed Effect*, *Random Effect* dan Uji Hausman untuk memilih metode mana yang baik pada penelitian ini.

1.6.4.1 Koefisien Tetap Antar Waktu dan Individu

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan metode OLS dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar variabel sama dalam berbagai kurun waktu.

1.6.4.2 Metode *Fixed Effect*

Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar tempat observasi namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar daerah dan antar waktu

1.6.4.3 Metode Random Effects

Dalam mengestimasi data panel dengan *Fixed Effect* melalui teknik variabel dummy menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Untuk mengatasi masalah ini, bisa menggunakan variabel residual yang dikenal dengan model *Random Effect*. Di dalam model ini akan dipilih estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Dalam menjelaskan *Random Effect* diasumsikan setiap variabel mempunyai perbedaan intersep. Namun demikian, mengasumsikan bahwa intersep adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika *individual variabel* yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi. Untuk menjelaskan model *Random Effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{LPDRB}_{it}^k = \alpha_{0i} + \alpha_1 \text{HrpHdp}_{it} + \alpha_2 \text{MHrf}_{it} + \alpha_3 \text{LPAD}_{it} + \alpha_4 \text{LGit} + \gamma_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Dalam hal ini α_{0i} tidak lagi tetap (nonstokastik) tetapi bersifat random sehingga dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut: $\alpha_{0i} = \alpha_0 + \epsilon_i$ dimana $i = 1, \dots$ dan α_0 adalah parameter yang tidak diketahui yang

menunjukkan rata-rata intersep populasi dan ϵ_i adalah residual yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku variabel secara individu.

$$LPDRB_{it}^k = \alpha_0 + \alpha_1 HrpHdp_{it} + \alpha_2 MHRf_{it} + \alpha_3 LPAD_{it} + \alpha_4 LGit + v_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana $v_{it} = \gamma_{it} + \epsilon_i$

Persamaan di atas merupakan persamaan untuk metode *Random Effect*. Nama metode *Random Effect* berasal dari pengertian bahwa residual v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu residual secara menyeluruh γ_{it} yaitu kombinasi time series dan cross section dan residual secara individu ϵ_i . Dalam hal ini residual ϵ_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Karena adanya korelasi antara residual di dalam persamaan di atas maka teknik metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *Random Effect* adalah *Generalized Least Square* (GLS) dengan menggunakan alat bantu program E-views.

1.6.4.4 Uji Hausman

Perhitungan uji Hausman untuk pemilihan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* tidak secara langsung bisa didapatkan di dalam window E-views, tetapi melalui *Command* E-views. *Command* E-views dilakukan dengan cara menyiapkan datanya dan kemudian menulis perintahnya di bawah menu utama windows.

Hasil dari statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai

Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

Gujarati (2004), menjelaskan bahwa:

- a. Apabila jumlah time seriesnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah data cross sectionnya maka dalam hal ini model *Fixed Effect* lebih cocok untuk digunakan.
- b. Apabila jumlah data cross sectionnya lebih banyak dibandingkan dengan time seriesnya maka dalam hal ini model *Random Effect* lebih cocok untuk digunakan.

1.6.5 Uji Statistik

Pengujian statistik ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi non linier merupakan model yang tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel dan apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel-variabel dependen dengan variabel-variabel penjelas (seperti : uji statistik t dan uji statistik F) selain itu kita bisa melihat nilai hasil estimasi untuk R^2 (koefisien determinasi).

1.6.5.1 Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui berarti tidaknya suatu variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Jika nilai t – hitung dari variabel bebas lebih besar secara absolut dari nilai t tabel maka variabel bebas tersebut secara statistik berpengaruh terhadap variabel terikat. Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 2003).

$$t = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{se(\hat{\beta}_i)} \quad \text{.....(5)}$$

Dimana: $\hat{\beta}_i$ = estimator

β_i = parameter

$se(\hat{\beta}_i)$ = *estimated standard error of estimator*

Hipotesis nol yang biasa digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Hipotesis alternatifnya adalah:

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

1.6.5.2 Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel terikat. Apabila nilai F hitung secara absolut lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat. Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$F = \frac{ESS / (n-k)}{RSS / (n-k)} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)} \quad (6)$$

Hipotesis nol yang biasa digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Hipotesis alternatifnya adalah:

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Dimana: ESS = *estimated sum of squared*

RSS = *residual sum of squared*

n = jumlah observasi

k = jumlah estimator termasuk konstanta

1.6.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variasi variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 berarti semakin besar variasi perubahan variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel bebas. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 berarti semakin kecil variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel bebas. Nilai R^2 dihitung dengan (Gujarati, 2003):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS} \quad \dots(7)$$

Dimana: TSS = *total sum of squared*

1.7 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang dianggap memiliki pengaruh terjadinya ketimpangan ekonomi di kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Empat variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. PDRB per kapita

Pendapatan Domestik Bruto yaitu total pendapatan yang diperoleh penduduk tetap suatu negara. Produk Domestik Regional Bruto diartikan dengan total pendapatan yang diperoleh penduduk pada suatu daerah tertentu di dalam suatu negara. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto per kapita dapat diartikan total pendapatan yang diperoleh penduduk suatu daerah di bagi dengan total penduduk di daerah tersebut atau dapat di tulis sebagai berikut:

$$\text{PDRB per kapita} \times x = \text{PDRB} \times x / \text{total penduduk daerah} \times \quad \dots(8)$$

2. Rasio Angka Harapan Hidup (HrpHdp)

Yaitu rasio rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup.

3. Rasio Angka Melek Huruf (MHrf)

Yaitu rasio penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya.

4. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penjumlahan dari penerimaan pajak daerah (TX) , Retribusi daerah (RET), Keuntungan BUMD, dan penerimaan lain yang sah. Atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$PAD=TX + RET + PROFT + OTS \quad \text{.....(9)}$$

5. Pengeluaran Pembangunan (G)

Pengeluaran pembangunan merupakan fungsi dari total penerimaan daerah (TR) dan pengeluaran pemerintah daerah tahun sebelumnya. Hal ini berdasarkan fakta bahwa pemerintah daerah akan menaikkan pengeluaran pembangunannya apabila total penerimaan akan meningkat. Sedangkan pengeluaran pemerintah tahun sebelumnya merupakan dasar penentuan pengeluaran pembangunan tahun selanjutnya.

$$G=f(TR, DE_1) \quad \text{.....(10)}$$

1.8 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam skripsi ini penulis bagi menjadi lima (5) bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Meliputi teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti meliputi Teori Ketimpangan, PDRB, Pertumbuhan.

BAB III : GAMBARAN UMUM PROVINSI SUMATERA SELATAN

Yaitu Provinsi Sumatera Selatan yang meliputi letak geografis, keadaan penduduk dan kondisi perekonomian Provinsi Sumatera Selatan serta perkembangan PDRB Provinsi Sumatera Selatan.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang pembahasan analisis data dan hasil perhitungan dari data yang telah diolah berdasarkan hipotesis penelitian.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil perhitungan analisis, dan saran-saran yang dianggap perlu dan relevan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

